

Ihsan dalam Segala Hal

M Muchlas Abror

IHSAN adalah perbuatan yang harus dilakukan ketika melakukan kebaikan. Ini sama artinya dengan berbuat dengan penuh kualitas. Sebab dalam Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari, suatu waktu Jibril mendatangi Nabi Muhammad saw. Ketika itu, ia mendekati dan terus bertanya kepada beliau antara lain, "Beritahukan kepadaku tentang ihsan." Beliau menjawab, "Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan jika kamu tidak melihat-Nya, Dia melihatmu". Malaikat itu bertanya demikian kepada beliau bukan karena ia tidak tahu, tetapi ia bermaksud untuk mengajarkan salah satu pokok ajaran agama melalui jawaban beliau yang didengar langsung oleh para sahabat. Terbukti dia yang bertanya, tetapi dia pula yang kemudian membenarkan jawaban beliau.

Berbuat ihsan itu bukan sekadar dianjurkan, bila dikerjakan memang baik, tapi bila tidak dilakukan tidak mengapa. Islam menegaskan kepada umatnya bahwa berbuat ihsan itu diperintahkan Allah (Qs. An-Nahl [16]: 90) di samping berbuat adil dan memberi kepada kaum kerabat. Perintah ihsan merupakan perintah melakukan aktivitas positif. Karena perintah, maka ihsan wajib dilaksanakan dan tentu berdosa bagi siapa yang meninggalkannya. Perbuatan, perilaku, tindakan, sikap, dan apa pun namanya atas dasar keyakinan bahwa apa yang dilakukannya senantiasa dilihat oleh Allah pastilah bernilai tinggi dan berkualitas. Kesadaran akan adanya pengawasan melekat ini menjadikan seseorang ingin berbuat sebaik mungkin. Dalam mengerjakan apa pun tidak serampangan. Tetapi dikerjakan dengan kesungguhan. Sadar benar bahwa apa yang dikerjakan ditujukan kepada Allah dan senantiasa dilihat oleh-Nya.

"Allah mewajibkan ihsan dalam segala hal," demikianlah sabda Nabi Muhammad saw sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim. Dengan demikian, ihsan, mengerjakan sesuatu dengan baik, mempunyai cakupan sangat luas. Ihsan mestilah ditegakkan dan dilaksanakan dalam urusan dunia dan akhirat. Ihsan tidak hanya terbatas dalam ibadah, misalnya. Ihsan merupakan salah satu akhlak mulia yang masuk dalam keseluruhan ajaran Islam. Ihsan tidak hanya terbatas dalam satu bidang, tetapi juga menyebar dalam multi bidang. Dalam bidang hukum, pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, politik, keamanan, dan lain sebagainya haruslah ada ihsan. Dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, ihsan harus pula ditegakkan. Kita dalam kehidupan sehari-hari harus berusaha menerapkan sikap ihsan, baik ketika berbicara, berdialog, bergaul, dan bekerja. Bahkan ketika menyembelih hewan pun, kita harus ihsan melakukannya. Misal, dengan menajamkan pisau yang digunakannya untuk menyembelih dan tidak boleh menyiksanya. Ringkasnya, kita harus ihsan dalam segala hal.

Manusia adalah makhluk, yang ada karena diciptakan dan tidak ada dengan sendirinya. Sang Maha Pencipta manusia bahkan alam semesta ini tiada lain ialah Allah, sebagai Al-Khaliq.

Dia telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Qs. At-Tin [95]: 4). Dia telah membentuk dan membaguskan bentuk rupa manusia (Qs. Ghafir [40]: 64). Dia pula yang telah memuliakan anak keturunan Adam (Qs. Al-Isra' [15]: 70). Dia telah banyak berbuat baik kepada manusia. Karena itu, semestinya manusia harus menyambut kebaikan-Nya, sebagai ungkapan rasa syukur, dengan banyak berbuat baik (Qs. Al-Qashash [28]: 77). Perbuatan ihsan atau kebaikan bagi pelakunya akan mendapatkan balasan terbaik berikut tambahannya (Qs. Yunus [10]: 26). Jadi, dapat pahala dan Dia tidak menyalahkannya pahala baginya (Qs. Hud [11]: 15). Tidak ada balasan bagi perbuatan ihsan kecuali ihsan (kebaikan) pula (Qs. Ar-Rahman [55]: 60).

Siapa yang berbuat dan bersikap ihsan disebut *muhsin*. Seorang Mukmin seharusnya muhsin dan Mukminin semestinya menjadi muhsinin. Allah menyukai mereka (Qs. Al-Baqarah [2]: 195 dan Qs. Ali Imran [3]: 133 – 134). Sungguh mereka menjadi kekasih-Nya. Karena mereka membuktikan selagi hayat berbuat kebaikan dalam urusan antara mereka dengan Allah dan antara urusan mereka dengan sesama hamba Allah. Apa yang mereka perbuat itu merupakan amal kebaikan yang diterima oleh-Nya. Karena amal mereka memenuhi dua syarat, yaitu ikhlas dan benar. Ikhlas memang harus karena setiap amal harus karena Allah. Sedangkan benar adalah mengikuti syariat-Nya. Amalan yang kehilangan salah satu dari kedua syarat tersebut akan menjadi rusak atau tidak berarti.

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, serta berasas Islam. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Gerakan Islam ini menanamkan dan mendidikkan pengamalan ihsan dalam kehidupan sehari-hari kepada para kader, anggota, apalagi pimpinannya. Amal usaha Muhammadiyah dalam multibidang antara lain pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, penerbitan, pendirian tempat ibadah, dan lain sebagainya yang demikian banyak di seluruh Indonesia adalah lahir dan merupakan buah dari perbuatan dan sikap ihsan para kader, anggota, dan pimpinan Muhammadiyah yang bertanggungjawab. Banyaknya amal usaha ini merupakan partisipasi, bukti, dan kontribusi nyata Muhammadiyah dalam mengisi kemerdekaan negara kita, Republik Indonesia tercinta, yang Muhammadiyah turut mendirikan dan mempertahankannya. Bagi Muhammadiyah dalam berbuat dan bersikap ihsan merupakan kenikmatan tersendiri atas kebersamaannya dengan Allah. "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan" (Qs. An-Nahl [16]: 128).

Setiap sisi kehidupan kita, sebagai kader, anggota, dan pimpinan Muhammadiyah di mana pun dan kapan pun tetap memerlukan perbuatan dan sikap ihsan. Nah, mari, kita terus berbuat dan bersikap ihsan sepanjang hayat.